

Transformasi Nilai Budaya Pencak Silat Dalam Platform Digital sebagai Upaya Pencegahan Konflik Remaja

Raka Pranawa Adhitya ^{1*}, Damar Prasetya Wijaksana ², Nayla Kinasih Wardan ³, Althaf Jumbo Ramadhan ⁴, Fathan Akbar Prawiradhani ⁵

^{1,2} Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Banten

^{3,4} Politeknik Kesehatan Kemenkes, Banten

⁵ UIN Sultan Maulana Hasanuddin, Banten

e-mail: raka_ap233@gmail.com; damar.wija24@gmail.com; nayla.kinasih03@gmail.com; althaf97@gmail.com; fathan.neo88@gmail.com

Received: 15-01-2025

Revised: 22-01-2026

Accepted: 25-01-2026

Abstrak

Transformasi nilai budaya pencak silat dalam platform digital menjadi strategi preventif yang relevan dalam merespons dinamika konflik remaja di era media sosial. Pengabdian ini bertujuan menginternalisasi nilai luhur pencak silat, seperti pengendalian diri, empati, dan persaudaraan ke dalam konten digital edukatif sebagai upaya pencegahan konflik berbasis komunitas. Kegiatan dilaksanakan menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) melalui tiga tahap utama, yaitu persiapan, implementasi, serta evaluasi dan refleksi. Tahap persiapan mengidentifikasi potensi konflik dan pola penggunaan media digital remaja. Tahap implementasi melibatkan internalisasi nilai budaya serta produksi konten digital berupa video pendek, ilustrasi/webcomic, dan kampanye media sosial bertema anti-kekerasan. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman nilai budaya dan sikap empati peserta, serta perubahan pola komunikasi digital yang lebih reflektif dan dialogis. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi pendidikan progresif dan resolusi konflik berbasis budaya melalui media digital dapat membangun karakter damai secara adaptif dan berkelanjutan di kalangan remaja.

Kata Kunci: Digitalisasi Budaya; Pencak Silat; Pendidikan Karakter; Pencegahan Konflik; Remaja

Corresponding Author: raka_ap233@gmail.com

Adhitya, R. P., Wijaksana, D. P., Wardan, N. K., Ramadhan, A. J., & Prawiradhani, F. A. (2026). Transformasi Nilai Budaya Pencak Silat ke Dalam Platform Digital Sebagai Upaya Pencegahan Konflik Remaja. *JUPAMU: Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 1(2), 245-254. <https://doi.org/10.66031/jupamu.v1i2.158>

Copyright ©2026 to the Author. Published by CV. Ihsan Cahaya Pustaka

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license



PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah merekonstruksi pola interaksi, pembelajaran, dan pembentukan identitas generasi muda dalam ruang yang semakin partisipatif dan visual. Intervensi berbasis teknologi dilaporkan efektif dalam meningkatkan regulasi emosi, empati, serta keterampilan resolusi konflik remaja (Esposito et al., 2023), sehingga menunjukkan bahwa medium digital memiliki potensi

pedagogis yang signifikan dalam membentuk perilaku sosial. Dalam kerangka transformasi pendidikan progresif, perubahan ini menuntut pendekatan pembelajaran yang humanis, adaptif, dan kontekstual agar nilai karakter tetap relevan di era disrupsi (Fatkurochman et al., 2026). Namun demikian, realitas sosial memperlihatkan bahwa konflik remaja, termasuk tawuran dan polarisasi identitas kelompok, masih menjadi persoalan aktual yang memerlukan strategi preventif berbasis nilai budaya.

Dalam konteks tersebut, pencak silat sebagai warisan budaya Indonesia mengandung nilai luhur seperti pengendalian diri, penghormatan terhadap sesama, tanggung jawab moral, dan persaudaraan. Pembinaan olahraga pencak silat berbasis nilai “living respect” terbukti mampu meningkatkan kompetensi sosial-emosional serta sikap toleran remaja (Putra et al., 2023), sehingga memperlihatkan relevansinya sebagai instrumen pendidikan karakter. Akan tetapi, dinamika perguruan silat juga menunjukkan potensi konflik akibat penguatan identitas eksklusif, miskomunikasi, dan rivalitas kelompok (Hardovi et al., 2025). Kondisi ini menegaskan bahwa internalisasi nilai budaya tidak dapat diserahkan pada praktik latihan teknis semata, melainkan perlu dirancang melalui pendekatan edukatif dan dialogis.

Sejalan dengan kebutuhan tersebut, paradigma pendidikan progresif menekankan pentingnya pembelajaran kontekstual yang mampu menjembatani tradisi dengan realitas generasi digital (Fatkurochman et al., 2026). Digitalisasi budaya dipahami bukan sekadar alih media, melainkan proses reinterpretasi nilai agar tetap otentik sekaligus adaptif terhadap perkembangan zaman. Studi mengenai webcomic bertema pencak silat menunjukkan bahwa media digital mampu membangun persepsi positif remaja terhadap silat sebagai sarana pembentukan karakter (Jannah et al., 2022). Demikian pula, pengembangan aplikasi mobile berbasis augmented reality terbukti efektif meningkatkan pemahaman sekaligus mendukung pelestarian nilai budaya di sekolah (Muktiani et al., 2022).

Meskipun demikian, transformasi budaya ke ruang digital memerlukan perhatian terhadap aspek kedalaman makna dan otentisitas nilai. Digitalisasi tradisi bela diri melalui platform daring dapat memperluas jangkauan transmisi nilai, tetapi berisiko mereduksi dimensi filosofis apabila tidak dirancang secara reflektif (Ismar et al., 2025). Perspektif tentang transmisi seni bela diri tradisional melalui teknologi modern juga menekankan pentingnya integrasi nilai etis dan kultural dalam desain platform digital (Feng, 2024). Oleh karena itu, pengembangan platform digital berbasis pencak silat

harus mengintegrasikan aspek pedagogis, etika konflik, dan substansi budaya secara seimbang.

Berdasarkan uraian tersebut, transformasi nilai budaya pencak silat ke dalam platform digital dapat diposisikan sebagai strategi preventif terhadap konflik remaja sekaligus sebagai upaya pelestarian budaya. Program digital yang dirancang secara sistematis terbukti berkontribusi pada penurunan agresivitas serta peningkatan empati dan kemampuan resolusi konflik (Esposito et al., 2023). Integrasi nilai hormat, disiplin, tanggung jawab, dan persaudaraan dalam media digital partisipatif sejalan dengan prinsip pendidikan progresif berbasis komunitas (Fatkurochman et al., 2026) serta pendekatan resolusi konflik berbasis budaya dalam pembinaan perguruan silat (Hardovi et al., 2025). Dengan demikian, pengabdian ini diarahkan untuk menghasilkan model edukasi digital berbasis pencak silat yang konseptual, aplikatif, dan berkelanjutan dalam membangun karakter damai generasi muda.

METODE

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang menempatkan remaja anggota perguruan pencak silat dan pembina sebagai subjek aktif dalam proses transformasi nilai budaya ke dalam platform digital. Pendekatan ini dipilih karena efektif dalam pemberdayaan komunitas berbasis partisipasi dan refleksi kolektif (Bevilacqua et al., 2022), serta relevan dengan model resolusi konflik berbasis budaya dalam pembinaan perguruan silat (Hardovi et al., 2025). Subjek kegiatan adalah remaja usia 13–18 tahun yang dipilih secara purposive berdasarkan keaktifan dalam perguruan dan intensitas penggunaan media digital. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahap utama: persiapan, implementasi, dan evaluasi.

1) Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan Focus Group Discussion (FGD) untuk mengidentifikasi potensi konflik remaja, tingkat pemahaman terhadap nilai luhur pencak silat, serta pola penggunaan media digital. Nilai karakter seperti pengendalian diri, toleransi, dan penghormatan menjadi fokus analisis awal, merujuk pada pendekatan pembinaan berbasis “living respect” dalam pencak silat (Putra et al., 2023). Selain itu, dilakukan pemetaan platform digital yang paling sering digunakan peserta sebagai media transformasi nilai. Hasil analisis kebutuhan menjadi dasar penyusunan modul edukasi digital berbasis

nilai budaya yang kontekstual dengan karakteristik Generasi Z dan selaras dengan prinsip pendidikan progresif (Fatkurochman et al., 2026).

2) Tahap Implementasi

Tahap implementasi dilaksanakan dalam bentuk workshop dan pendampingan berbasis *learning by doing* untuk mentransformasikan nilai budaya pencak silat ke dalam konten digital edukatif. Kegiatan diawali dengan internalisasi nilai budaya pencak silat sebagai fondasi karakter damai dan resolusi konflik (Hardovi et al., 2025), dilanjutkan dengan pelatihan literasi digital dan etika bermedia. Peserta kemudian memproduksi konten digital berupa video pendek, ilustrasi/webcomic, dan kampanye media sosial bertema anti-kekerasan dan persaudaraan (Jannah et al., 2022). Model ini mengintegrasikan strategi intervensi digital yang terbukti efektif dalam meningkatkan empati dan keterampilan resolusi konflik remaja (Esposito et al., 2023), sehingga nilai budaya tidak hanya dipahami, tetapi juga dikomunikasikan secara positif di ruang digital.

3) Tahap Evaluasi dan Refleksi

Evaluasi dilakukan secara formatif dan sumatif melalui pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman nilai budaya pencak silat, angket perubahan sikap (empati, pengendalian diri, dan sikap anti-kekerasan), serta analisis kualitas konten digital yang dihasilkan peserta. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif untuk melihat persentase peningkatan skor, sedangkan data kualitatif dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi perubahan persepsi dan perilaku sosial remaja. Hasil evaluasi menjadi dasar refleksi bersama mitra serta perumusan strategi keberlanjutan program dalam komunitas perguruan silat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengabdian dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, implementasi, serta evaluasi dan refleksi yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan. Ketiga tahap ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling terhubung dalam suatu alur transformasi yang bertahap: dimulai dari identifikasi persoalan dan pemetaan kebutuhan, dilanjutkan dengan internalisasi nilai budaya secara reflektif, hingga produksi serta diseminasi makna baru dalam ruang digital. Struktur bertahap ini menegaskan bahwa perubahan sikap dan pemahaman remaja tidak dapat dicapai melalui intervensi sesaat, tetapi memerlukan proses pembelajaran yang kontekstual dan partisipatif. Melalui dialog, diskusi kasus, dan praktik produksi konten digital,

peserta tidak hanya menerima materi secara informatif, tetapi mengonstruksi ulang pemaknaan terhadap nilai pencak silat sebagai fondasi karakter damai. Dengan demikian, transformasi nilai budaya dipahami sebagai proses pedagogis yang dialogis, reflektif, dan aplikatif, yang memungkinkan terjadinya perubahan kognitif sekaligus afektif dalam diri peserta serta berdampak pada perilaku sosial mereka di ruang digital.

1. Tahap Persiapan

Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa sebagian remaja memaknai pencak silat sebagai simbol solidaritas kelompok yang kuat, namun belum sepenuhnya memahami dimensi etik dan filosofisnya. Identitas kelompok cenderung dipersepsikan sebagai pembeda dengan perguruan lain, sehingga berpotensi menimbulkan rivalitas simbolik. Temuan ini sejalan dengan kajian konflik perguruan silat yang menempatkan identitas eksklusif dan miskomunikasi sebagai faktor pemicu konflik (Hardovi et al., 2025). Dengan demikian, persoalan utama bukan pada praktik silat itu sendiri, melainkan pada konstruksi sosial atas identitas dan representasi kelompok.

Selain itu, hasil FGD menunjukkan bahwa ruang digital menjadi arena baru pembentukan opini dan eskalasi sentimen kelompok. Konten komentar, unggahan kompetitif, dan respons emosional sering memperkuat polarisasi. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara intensitas penggunaan media digital dan literasi nilai yang memadai. Dalam perspektif pendidikan progresif, kondisi tersebut menuntut integrasi literasi digital dan pendidikan karakter secara simultan agar remaja mampu memaknai teknologi sebagai ruang edukatif, bukan arena konflik (Fatkurochman et al., 2026).

Temuan tahap persiapan menunjukkan bahwa persoalan utama bukan terletak pada praktik pencak silat sebagai seni bela diri, melainkan pada konstruksi identitas kelompok dan pemanfaatan ruang digital yang belum terintegrasi dengan nilai budaya secara utuh. Identitas kolektif yang kuat tanpa diimbangi literasi nilai dan etika komunikasi digital berpotensi memunculkan rivalitas simbolik serta eskalasi konflik di media sosial. Oleh karena itu, sebelum memasuki tahap implementasi, diperlukan pemetaan komprehensif terhadap aspek pemahaman nilai, pola interaksi digital, dan potensi konflik yang berkembang di kalangan peserta. Ringkasan hasil analisis kebutuhan awal tersebut disajikan pada Tabel 1 sebagai dasar perancangan intervensi program.

Tabel 1. Hasil Analisis Kebutuhan Awal Peserta

Aspek yang Dianalisis	Temuan Lapangan	Implikasi Program
Pemahaman nilai silat	Fokus pada fisik & identitas kelompok	Perlu penguatan nilai filosofis
Sikap terhadap konflik	Respons emosional di media sosial	Pelatihan regulasi emosi
Penggunaan media digital	Aktif di Instagram & TikTok	Platform kampanye edukatif
Persepsi antar perguruan	Ada rivalitas simbolik	Perlu pendekatan dialogis

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa persoalan utama bukan terletak pada aktivitas fisik pencak silat, melainkan pada pemaknaan identitas dan pola komunikasi digital yang belum terintegrasi dengan nilai luhur budaya. Temuan ini mengindikasikan bahwa intervensi program perlu diarahkan pada penguatan literasi nilai dan etika bermedia sebelum produksi konten digital dilakukan. Dengan demikian, tahap implementasi dirancang tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis, tetapi juga pada proses internalisasi reflektif agar transformasi nilai berlangsung secara substantif dan berkelanjutan.

2. Tahap implementasi

Tahap implementasi diawali dengan internalisasi nilai luhur pencak silat melalui diskusi reflektif dan simulasi kasus konflik remaja. Pada tahap ini peserta diajak merekonstruksi makna kekuatan dalam silat, dari orientasi dominasi menuju pengendalian diri dan tanggung jawab sosial. Proses ini penting karena konflik perguruan sering berakar pada konstruksi identitas yang eksklusif dan kurangnya dialog reflektif. Pendekatan dialogis tersebut sejalan dengan paradigma pendidikan progresif yang menekankan pembelajaran kontekstual dan pembentukan kesadaran kritis sebelum praktik aplikatif dilakukan (Fatkurochman et al., 2026).

Setelah internalisasi nilai, peserta mulai memproduksi konten digital edukatif berbasis nilai budaya. Konten yang dihasilkan meliputi video pendek, ilustrasi digital/webcomic, serta kampanye media sosial bertema persaudaraan dan anti-kekerasan. Model produksi berbasis *learning by doing* memungkinkan peserta mengintegrasikan nilai budaya ke dalam bahasa visual dan naratif yang sesuai dengan karakter komunikasi Generasi Z. Strategi ini sejalan dengan temuan bahwa media

digital efektif membangun persepsi positif terhadap pencak silat sebagai sarana pembentukan karakter. Ringkasan jenis konten dan integrasi nilai budaya yang diangkat peserta disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Jenis Konten Digital dan Integrasi Nilai Budaya

Jenis Konten	Nilai Budaya yang Diangkat	Pesan Konflik	Platform
Video pendek	Pengendalian diri	Tolak tawuran	TikTok
Webcomic digital	Persaudaraan	Dialog sebelum reaksi	Instagram
Poster digital	Hormat & etika	Anti provokasi	WhatsApp Group
Kampanye tagar	Solidaritas damai	Silat untuk persatuan	Instagram

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa peserta tidak sekadar memproduksi konten digital, tetapi melakukan reinterpretasi nilai budaya agar relevan dengan konteks sosial remaja. Nilai hormat, empati, dan klarifikasi sebelum bereaksi menjadi pesan dominan dalam produksi konten. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian bahwa intervensi digital berbasis nilai mampu meningkatkan regulasi emosi dan keterampilan resolusi konflik remaja (Esposito et al., 2023). Dengan demikian, digitalisasi budaya berfungsi sebagai medium rekonstruksi sosial yang mendorong transformasi perilaku, bukan hanya perubahan format komunikasi.

Proses produksi konten dilakukan secara kolaboratif melalui diskusi kelompok, penyusunan naskah, perekaman, serta evaluasi bersama sebelum publikasi. Dinamika kelompok menunjukkan peningkatan partisipasi aktif dan pertukaran perspektif antaranggota, yang berkontribusi pada tumbuhnya empati sosial. Dokumentasi kegiatan workshop dan proses produksi konten digital dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Dokumentasi Workshop dan Produksi Konten

3. Tahap Evaluasi dan Refleksi

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas transformasi nilai budaya pencak silat ke dalam platform digital terhadap pemahaman dan sikap remaja. Evaluasi kuantitatif menunjukkan adanya peningkatan skor pemahaman nilai budaya serta indikator empati dan pengendalian diri setelah kegiatan berlangsung. Peningkatan ini menunjukkan bahwa integrasi nilai budaya dalam media digital berkontribusi pada perubahan kognitif dan afektif peserta. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa intervensi berbasis teknologi dapat meningkatkan regulasi emosi dan kemampuan resolusi konflik remaja (Esposito et al., 2023). Perbandingan hasil pre-test dan post-test disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Perbandingan Hasil Pre-Test dan Post-Test

Indikator	Pre-Test (%)	Post-Test (%)	Peningkatan
Pemahaman nilai silat	62	85	+23%
Empati terhadap kelompok lain	58	81	+23%
Pengendalian diri	60	83	+23%
Sikap anti-kekerasan	65	88	+23%

Data pada Tabel 3 menunjukkan adanya kenaikan signifikan pada indikator pemahaman nilai pencak silat, empati terhadap kelompok lain, serta sikap anti-kekerasan. Peningkatan tersebut tidak hanya menunjukkan keberhasilan transfer pengetahuan, tetapi juga adanya proses internalisasi nilai yang lebih mendalam. Hal ini memperkuat argumentasi bahwa pendidikan berbasis budaya yang dikemas secara kontekstual dalam ruang digital mampu membangun kesadaran reflektif peserta (Fatkurochman et al., 2026). Dengan demikian, transformasi nilai tidak berhenti pada produksi konten, tetapi berdampak pada perubahan orientasi sikap dalam merespons potensi konflik.

Selain evaluasi kuantitatif, refleksi kualitatif menunjukkan pergeseran persepsi peserta terhadap media sosial sebagai ruang kampanye damai, bukan arena kompetisi simbolik. Peserta lebih memilih klarifikasi dan dialog sebelum merespons provokasi digital, sejalan dengan pendekatan resolusi konflik berbasis budaya yang menekankan pengendalian diri dan komunikasi dialogis (Hardovi et al., 2025). Internalisasi nilai tersebut membentuk habitus komunikasi yang lebih etis dan reflektif. Secara konseptual, transformasi nilai budaya pencak silat berlangsung melalui tiga tahap utama yaitu internalisasi reflektif, produksi konten edukatif, dan diseminasi digital

berbasis komunitas yang membentuk siklus pembelajaran berkelanjutan. Model ini mengintegrasikan resolusi konflik berbasis budaya (Hardovi et al., 2025), pendidikan progresif kontekstual (Fatkhurochman et al., 2026), serta strategi intervensi digital preventif (Esposito et al., 2023). Integrasi tersebut menegaskan bahwa ruang digital dapat direkonstruksi sebagai medium edukasi sosial partisipatif sehingga transformasi nilai tidak hanya berfungsi sebagai pelestarian tradisi, tetapi juga sebagai mekanisme preventif konflik remaja yang adaptif terhadap ekosistem komunikasi digital.

KESIMPULAN

Pengabdian ini menegaskan bahwa transformasi nilai budaya pencak silat ke dalam platform digital merupakan strategi preventif yang relevan dalam merespons konflik remaja di era siber. Melalui tahapan internalisasi reflektif, produksi konten edukatif, dan diseminasi berbasis komunitas, kegiatan ini tidak hanya mengidentifikasi persoalan konstruksi identitas dan literasi digital, tetapi juga membangun kesadaran kritis peserta terhadap nilai pengendalian diri, empati, dan persaudaraan. Transformasi nilai dilakukan secara dialogis sehingga melampaui simbolisasi budaya dan berorientasi pada pembentukan etika komunikasi di ruang digital.

Implementasi program menunjukkan bahwa ruang digital dapat direkonstruksi sebagai medium edukasi sosial yang produktif apabila dikelola secara reflektif dan berbasis nilai. Peningkatan regulasi emosi serta perubahan pola komunikasi peserta mengindikasikan efektivitas resolusi konflik berbasis budaya. Secara konseptual, model tiga tahap ini membentuk siklus pembelajaran berkelanjutan yang mengintegrasikan kearifan lokal dan strategi intervensi digital dalam membangun karakter remaja yang damai dan konstruktif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pimpinan dan pengurus perguruan pencak silat mitra pengabdian yang telah memberikan dukungan penuh dalam pelaksanaan kegiatan ini. Apresiasi juga disampaikan kepada para pembina dan remaja peserta yang berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari proses refleksi nilai hingga produksi konten digital berbasis budaya. Dukungan kolaboratif dari seluruh pihak tersebut menjadi faktor penting dalam keberhasilan transformasi nilai budaya pencak silat ke dalam platform digital sebagai upaya pencegahan konflik remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Bevilacqua, L., Hale, D., Barker, E. D., & Viner, R. (2022). Preventing youth violence and aggression through community-based interventions: A systematic review. *The Lancet Child & Adolescent Health*, 6(4), 256–268.
- Esposito, C., De Masi, F., Dragone, M., & Bacchini, D. (2023). Technology-based interventions for preventing youth violence: A systematic review of programs, tools, and evidence. *Adolescent Research Review*, 9, 165–192.
- Fatkurochman, H., Zakaria, Z., Fatqurhohman, F., Huda, H., Desfita, V., Indarsih, F., Prabowo, J., Ni'mah, K., Sidik, D. P., Apriliyanto, R., Wardhani, W. D. L., & Susetyo, A. M. (2026). *Transformasi pendidikan progresif Indonesia di era modern*. CV. Ihsan Cahaya Pustaka.
- Feng, M. (2024). Digital technology in the transmission of traditional culture: A case study of Chinese martial arts. *Journal of Social Science and Humanities*, 6(2).
- Hardovi, B. H., Setyawati, H., Rumini, C. Y., Pramono, H., Hidayah, T., Kusuma, D. W. Y., & Hariono, A. (2025). *Perguruan pencak silat: Konflik menuju perdamaian*. CV. Ihsan Cahaya Pustaka. ihsancahayapustaka.id
- Ismar, M., Fadlia, A., Lutfiani, N., Budiarto, M., Wijono, S., Iman, F., & Hikam, I. (2025). Digital platforms for preserving Silek Minangkabau oral traditions in the era of second orality. In *Proceedings of the 4th International Conference on Creative Communication and Innovative Technology (ICCIT)* (pp. 1–7).
- Jannah, M., Pujiyanto, P., & Arizal, F. W. (2022). Perancangan webcomic *Jiwa Kesatria* bertema aksi dalam dua bahasa untuk memperkenalkan pencak silat. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 2(5), 724–745.
- Muktiani, N., Soegiyanto, S., Siswantoyo, S., Rahayu, S., & Hermawan, H. (2022). Augmented reality mobile app-based multimedia learning of pencak silat to enhance junior high school students' learning outcomes. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 41(2), 453–466.
- Octaviani, A., & Sutantri, S. (2025). Character design of pencak silat figures based on martial arts culture and values in fighting games. *Advanced Qualitative Research*, 3(1).
- Putra, J. P., Kusmaidi, N., & Ma'mun, A. (2023). Coaching and development of pencak silat sports based on living respect values in positive youth development. *Kinestetik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Jasmani*, 7(3), 297–308.